

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia terdiri dari banyak suku yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, dengan banyak suku dan budaya yang berbeda menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang kaya akan keanekaragaman budaya. Indonesia memiliki beraneka ragam bentuk budaya yang lahir melalui pemikiran-pemikiran dan kebiasaan-kebiasaan serta kondisi lingkungan dimana suku bangsa itu berada. Kebudayaan daerah tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat di seluruh daerah di Indonesia. Setiap daerah memiliki ciri khas kebudayaan yang berbeda, beberapa kebudayaan Indonesia berdasarkan jenisnya yaitu seperti rumah adat, pakaian adat, makanan dan kesenian. Kesenian merupakan suatu hal yang mempunyai peranan penting dalam suatu kebudayaan setiap suku dan tidak dapat dipisahkan. Kehadiran kesenian bukan hanya sebagai hiburan semata namun juga sebagai ungkapan suatu kehidupan yang sangat sarat dengan makna dan simbol-simbol dari setiap suku ataupun cerminan dari setiap suku.

Hampir diseluruh wilayah Indonesia mempunyai kesenian tradisional yang khas dan unik. Keunikan tersebut bisa terlihat dari teknik permainannya, penyajiannya maupun bentuk instrumen musiknya. Banyak kesenian-kesenian tradisional yang hampir terkubur dan terpendam ditengah-tengah kemodrenan yang dipengaruhi oleh budaya asing. Kesenian tradisional pada umumnya

diajarkan oleh para leluhur terhadap generasi atau keturunannya untuk mewariskan kekayaan yang telah diciptakan oleh para leluhur.

Sumatera Utara adalah salah satu pulau yang ada di Indonesia, yang didalamnya memiliki banyak suku, baik suku asli maupun suku pendatang yang masing-masing suku menghadirkan beraneka ragam bentuk kesenian yang mencerminkan jati diri suku-suku tersebut. Salah satu suku pendatang yang ada di Sumatera Utara adalah suku Jawa. Suku Jawa adalah suku yang banyak menyebar di Sumatera Utara. Keberadaan suku Jawa di Sumatera Utara terjadi karena perpindahan secara besar-besaran sebagai pekerja kuli kontrak bersama dengan orang Tionghoa untuk bekerja dalam perkebunan dan pertambangan milik Kolonial Belanda. Pada masa orde baru yaitu pada masa pemerintahan Soeharto, perpindahan suku Jawa dilaksanakan dalam rangka kebijakan transmigrasi yang ditanggung oleh pemerintah mereka ditempatkan di Sumatera (Sumatera Utara, Jambi dan Aceh), Kalimantan (Kalimantan Barat), Sulawesi dan Papua. Transmigrasi ini dilakukan karena pulau Jawa adalah salah satu pulau di Indonesia yang berpenduduk terpadat, akibatnya lahan pertanian semakin sedikit, kemiskinan meningkat dan peningkatan penduduk tidak merata. Selain itu pada gelombang berikutnya kedatangan orang Jawa di Sumatera Utara dikarenakan atas alasan dinas dalam pekerjaan dan juga kemauan sendiri sebagai perantau karena alasan ingin mencari peruntungan hidup serta merubah nasib dengan menjadi pedagang, petani, pegawai swasta, PNS, buruh di pabrik dan perkebunan dan lain-lain yang ada di Sumatera Utara.

Suku Jawa di Sumatera Utara saat ini merupakan salah satu suku pendatang yang jumlahnya cukup banyak sesudah suku Melayu dan suku Batak. Suku Jawa pada hakekatnya mempunyai watak yang berusaha menyesuaikan diri dengan orang dilingkungannya dan mementingkan keharmonisan tetapi tidak pernah melupakan adat dan istiadat yang mereka miliki. Seiring dengan perpindahan secara besar-besaran tersebut secara tidak langsung suku Jawa juga membawa kebudayaan dan kesenian tradisional Jawa ketempat dimana mereka tinggal seperti : Wayang Wong (wayang orang), Gamelan, Wayang Golek, Wayang Kulit, Kuda Lumping, Ronggeng Jawa, Ludruk, Ketoprak, musik *Campursari* dan masih banyak lagi.

Mereka sering mengadakan pertunjukkan kesenian tradisional tersebut sekedar sebagai pengobat rindu terhadap kampung halamannya dan juga memperkenalkan kesenian tradisional itu kepada anak dan cucu mereka agar tidak lupa terhadap kesenian leluhur mereka. Untuk melestarikan kesenian tradisional Jawa dan menjaga kekerabatan antara mereka, mereka membuat suatu wadah untuk tempat berkumpul yang biasa disebut Paguyuban *Pujakesuma* (Putra Jawa Kelahiran Sumatera). Paguyuban ini berdiri sebagai wadah atau tempat berkumpulnya orang-orang berketurunan Jawa yang lahir di Sumatera ataupun diluar pulau Jawa. Selain itu terdapat juga salah satu sanggar kesenian tradisional Jawa yang hingga saat ini sanggar tersebut masih aktif melestarikan kesenian tradisional Jawa seperti wayang kulit, gamelan, musik *campursari* dan tarian-tarian tradisional Jawa lainnya. Sanggar yang didirikan oleh Bapak Sunardi Rediguno atau yang sering dipanggil dengan dalang Ki Sunardi Rediguno diberi

nama Sanggar Musik *Campursari* Group Krido Laras. Group Krido Laras adalah salah satu group atau sanggar seni yang menjadi perintis dalam memperkenalkan wayang kulit, gamelan, musik *campursari* dan tarian tradisional Jawa di kota Medan. Group ini juga menyediakan jasa untuk melakukan pertunjukkan wayang kulit yang diiringi gamelan sebagai pengisi di acara adat perkawinan dan acara hiburan lainnya. Wayang kulit adalah seni tradisional Indonesia yang terutama berkembang di Jawa.

Dalam pertunjukkan wayang kulit digunakan seperangkat gamelan sebagai pengiring yang mempunyai fungsi dan peran masing-masing. Gamelan lengkap dengan penabuhnya yang biasa disebut *niyaga* serta wayang kulit merupakan satu unsur pokok yang tidak dapat dipisahkan, karena wayang merupakan alat peraga (simbolisme manusia) maka gamelan merupakan perlambang irama hidup atau situasi dan kondisi yang selalu mengiringi setiap kehidupan di atas jagad raya termasuk didalam situasi yang menyenangkan, sedih, haus, lapar dan keperluan lainnya. Gending (lagu) gamelan ada patokannya tersendiri sesuai kebutuhan adegannya situasi seperti apa dan bagaimana dibunyikan atas dasar kode kata-kata dari dalang. Pertunjukan wayang bisa dilakukan pada siang maupun malam hari atau sehari semalam. Lama pertunjukan untuk satu lakon adalah sekitar 7 sampai 8 jam. Instrumen musik yang digunakan dalam mengiringi pertunjukan wayang secara lengkap adalah gamelan Jawa pelog dan slendro, tetapi bila tidak lengkap yang biasa digunakan adalah dan jenis slendro saja.

Gamelan dapat dimainkan sebagai sebuah pertunjukkan musik tersendiri maupun pengiring tarian atau seni pertunjukkan seperti wayang kulit dan

ketoprak. Sebagai sebuah pertunjukkan tersendiri, musik gamelan biasanya dipadukan dengan suara para penyanyi (penyanyi pria disebut *wiraswara* dan penyanyi wanita disebut *waranggana*). Seperangkat gamelan biasanya terdiri dari beberapa alat musik. Dalam sebuah gamelan biasanya terdapat minimal 15 instrumen yang berbeda. Alat-alat musik tersebut ada yang terbuat dari logam, besi, perunggu, kayu, bambu, dan kulit binatang. Berbagai jenis gamelan yang saat ini digunakan untuk mengiringi pagelaran wayang adalah kendang (besar, sedang, kecil atau ketipung), rebab (instrumen gesek), gender (dapat dua buah) demung (semacam gender besar), gambang (instrument pukul dari kayu), suling (satu-satunya instrument tiup), siter (kordofon), kempyang atau kemong (tergantung laras gamelannya), ketuk, kempul, saron (dua buah), saron kecil (peking), saron besar (slentem), bonang (dapat dua buah) dan gong.

Dalam pagelaran wayang kulit, niyaga ini harus duduk bersila semalam suntuk tidak boleh tidur dan membunyikan alat (*ricikan* gamelan) yang menjadi tanggung jawabnya. Niyaga harus mahir memainkan dan menghafal puluhan hingga ratusan gending (lagu). Ditinjau dari tingkat kesulitan dan tanggung jawab maka, niyaga yang memegang *ricikan* kendang, gender dan rebab memiliki kelas tersendiri dibanding lainnya. Penabuh kendang atau yang sering disebut pengendang memiliki peran yang utama dalam pergelaran wayang. Hidup dan tidaknya suatu pergelaran wayang juga ditentukan oleh kualitas pengendangnya. Bahkan dalang-dalang sekarang sudah mempunyai pasangan khusus atau pengendang khusus untuk kebutuhan gerak wayangnya. Kemahiran niyaga merupakan faktor penghambat dalam mengiringi wayang kulit karena seiring

dengan berjalannya waktu sangat sulit mencari seorang nyaga yang mahir dalam memainkan gending gamelan.

Dari uraian diatas dan ketertarikan peneliti terhadap gamelan yang menjadi pengiring dalam wayang kulit maka peneliti mengangkat tulisan tersebut kedalam tulisan karya ilmiah yang berjudul “ **Peranan Gamelan sebagai Pengiring Wayang Kulit di Group Krido Laras Kota Medan.** “

B. Identifikasi Masalah

Latar belakang masalah telah memaparkan apa yang ingin diteliti oleh peneliti, oleh karena itu agar semua cakupan masalah dapat terbagi dengan teliti dalam penelitian nantinya, maka dari itu diperlukan adanya identifikasi masalah supaya penelitian yang dilakukan menjadi terarah dan lebih terkendali. Identifikasi masalahnya yaitu :

1. Bagaimanakah peranan gamelan sebagai pengiring wayang kulit di Group Krido Laras kota Medan?
2. Apa saja alat musik gamelan yang digunakan sebagai pengiring wayang kulit di Group Krido Laras di kota Medan?
3. Bagaimana penyajian musik gamelan sebagai pengiring wayang kulit di Group Krido Laras kota Medan?
4. Bagaimana pendapat masyarakat terhadap pertunjukkan wayang kulit yang diiringi gamelan di Group Krido Laras di kota Medan?

5. Faktor apa saja yang menjadi penghambat gamelan sebagai pengiring dalam wayang kulit di Group Krido Laras kota Medan?

C. Pembatasan Masalah

Untuk membatasi cakupan masalah yang terlalu luas, maka diperlukan adanya pembatasan masalah dikarenakan kelemahan peneliti dan keterbatasan waktu dan materi. Pembatasan masalah bertujuan untuk mempersempit ruang lingkup permasalahan agar topik yang akan dibahas menjadi terfokus dan menjaga agar permasalahannya tidak melebar. Untuk itu, peneliti membatasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah peranan gamelan sebagai pengiring wayang kulit di Group Krido Laras kota Medan?
2. Apa saja alat musik gamelan yang digunakan sebagai pengiring wayang kulit di Group Krido Laras di kota Medan?
3. Bagaimana penyajian musik gamelan sebagai pengiring wayang kulit di Group Krido Laras kota Medan?
4. Faktor apa saja yang menjadi penghambat gamelan sebagai pengiring dalam wayang kulit di Group Krido Laras kota Medan?

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah di atas maka peneliti perlu menentukan rumusan masalah agar dapat terfokus dalam masalah yang dibahas, seperti yang dinyatakan Bungin (2007:45) menyatakan bahwa :

“Apabila rumusan masalah ditujukan bagi desain penelitian kualitatif, maka fenomena penelitian diformulasikan agar dapat memenuhi persyaratan sebagai masalah kualitatif. Jadi rumusan masalah kualitatif merumuskan substansi kategorisasi, substansi struktur dan substansi model dalam suatu permasalahan penelitian.”

Berdasarkan pendapat di atas maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah ***“Peranan Gamelan sebagai Pengiring Wayang Kulit di Group Krido Laras Kota Medan.”***

E. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian karya ilmiah ini kegiatan yang akan dilakukan dalam penelitiannya senantiasa berorientasi kepada tujuan, tanpa ada tujuan yang jelas maka arah kegiatan yang akan dilakukan tidaklah terarah dan tidak terfokus pada latar belakang dan rumusan masalah. Hal ini sesuai dengan pendapat Bungin (2007:75) mengatakan bahwa :

“Membuat tujuan penelitian kualitatif sama mudahnya dengan merumuskan tujuan penelitian lainnya, karena tujuan penelitian hanya mengacu pada rumusan masalah penelitian. Hal ini tidak berarti rumusan masalah sama persis dengan tujuan penelitian, tetapi keduanya tetap berbeda secara substansial, karena rumusan masalah dibuat dalam konteks mengungkapkan substansi masalah,

sedangkan tujuan penelitian dibuat untuk mengungkapkan keinginan dalam suatu penelitian.”

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian adalah suatu misi yang akan dijalankan selama melaksanakan penelitian dan mencari pemecahan masalah yang telah dipaparkan di pembatasan dan rumusan masalah. Maka dari itu tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peranan gamelan sebagai pengiring wayang kulit di Group Krido Laras kota Medan.
2. Untuk mengetahui alat musik gamelan yang digunakan sebagai pengiring wayang kulit di Group Krido Laras kota Medan.
3. Untuk mengetahui penyajian musik gamelan sebagai pengiring wayang kulit di Group Krido Laras kota Medan.
4. Untuk mengetahui penghambat gamelan sebagai pengiring dalam wayang kulit di Group Krido Laras kota Medan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah kegunaan dari penelitian yang merupakan sumber informasi dalam mengembangkan kegiatan penelitian selanjutnya.

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan peneliti, diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi bagi peneliti dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai kesenian tradisional Jawa terkhusus terhadap gamelan dan wayang kulit.
2. Sebagai bahan informasi kepada setiap pembaca dalam mengetahui dan mengenal kesenian tradisional Jawa terkhusus terhadap gamelan dan wayang kulit.
3. Sebagai bahan referensi dan acuan bagi penelitian berikutnya yang relevan di kemudian hari.
4. Sebagai bahan motivasi bagi setiap pembaca dalam meningkatkan rasa keingintahuan serta dalam memelihara kelestarian kesenian tradisional Jawa.